



Dekonstruksi Citra Muslim di Eropa: Pendekatan Moral Humanis Tariq Ramadan

Erinda Rizka Khaolina^{1*}, Ahmad Anas Fajarul²

^{1,2} UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

e-mail: ¹riskaerinda09@gmail.com, ²anasfajarul99@gmail.com.

*Corresponding Author

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Riwayat Artikel: Diterima: 30 Nop 2025 Direvisi: 26 Des 2025 Disetujui: 28 Des 2025 Kata Kunci: Citra Muslim; Moral Humanis; Eropa; Tariq Ramadan.	Artikel ini membahas upaya dekonstruksi citra negatif terhadap komunitas Muslim di Eropa melalui pendekatan moral humanis yang dikembangkan oleh intelektual Muslim kontemporer, Tariq Ramadan. Dalam konteks meningkatnya Islamofobia dan stereotip terhadap umat Islam pasca peristiwa global seperti serangan 11 September (9/11) dan serangan teroris di Eropa, Ramadan menawarkan sebuah paradigma baru yang menekankan pentingnya integrasi tanpa kehilangan identitas keislaman. Pendekatan moral yang ia gagas bertumpu pada nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, kasih sayang, tanggung jawab sosial, dan keterbukaan terhadap dialog antarbudaya. Melalui kerangka ini, artikel mengkaji bagaimana Ramadan mendorong umat Islam untuk tampil sebagai warga negara aktif dan konstruktif dalam masyarakat pluralis Eropa. Selain itu, dibahas pula kritik Ramadan terhadap baik fundamentalisme keagamaan maupun sekularisme radikal yang kerap menutup ruang ekspresi keagamaan secara sehat. Dengan demikian, tulisan ini menunjukkan bagaimana etika humanis Islam dapat menjadi jembatan untuk membangun hubungan yang lebih harmonis antara Muslim dan masyarakat Eropa secara luas.
Article History: Received: 30 Nov 2025 Revised: 26 Dec 2025 Accepted: 28 Dec 2025 Keywords: Muslim Image; Humanist Morals; Europe; Tariq Ramadan.	<i>This article discusses the efforts to deconstruct the negative image of the Muslim community in Europe through a humanist moral approach developed by a contemporary Muslim intellectual, Tariq Ramadan. In the context of increasing Islamophobia and stereotypes against Muslims after global events such as the September 11 attacks (9/11) and terrorist attacks in Europe, Ramadan offers a new paradigm that emphasizes the importance of integration without losing Islamic identity. The moral approach he initiated is based on universal Islamic values such as justice, compassion, social responsibility, and openness to intercultural dialogue. Through this framework, the article examines how Ramadan encourages Muslims to appear as active and constructive citizens in a pluralist European society. In addition, Ramadan's criticism of both religious fundamentalism and radical secularism is also discussed, which often closes off space for healthy religious expression. Thus, this article shows how Islamic humanist ethics can be a bridge to build a more harmonious relationship between Muslims and European society at large.</i>

PENDAHULUAN

Dalam dua dekade terakhir, citra umat Islam di Eropa sering kali digambarkan melalui narasi negatif yang merefleksikan ketakutan terhadap ekstremisme, polarisasi identitas, dan kekhawatiran atas kohesi sosial. Narasi ini diproduksi melalui media massa, wacana politik, dan kebijakan publik yang sering menghubungkan Muslim dengan risiko keamanan atau sebagai entitas “lain” yang kurang kompatibel dengan nilai-nilai sekuler Eropa. Apalagi narasi tersebut dikaitkan dengan peristiwa global seperti serangan 11 September 2001 serta berbagai aksi teror di sejumlah negara Eropa memperkuat stereotip terhadap Muslim sebagai kelompok yang dianggap tidak sejalan dengan nilai-nilai Barat. (Shalahuddin & Aziz, 2025) Fenomena ini berkontribusi pada meningkatnya Islamofobia dan kesulitan integrasi Muslim minoritas dalam kehidupan sosial-politik Eropa, sekaligus memperkuat stereotip yang merugikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. (Elsheikh et al., n.d.)

Seiring dengan situasi tersebut, berkembang pula berbagai penelitian yang membahas posisi Muslim di Eropa, baik dari perspektif sosiologis, politik, maupun kultural. Sejumlah studi menyoroti problem integrasi, identitas ganda, serta tantangan kewarganegaraan yang dihadapi Muslim dalam masyarakat sekuler dan plural. Kajian-kajian ini umumnya memfokuskan perhatian pada dinamika relasi antara agama dan negara, kebijakan imigrasi, serta peran media dalam membentuk stigma terhadap Islam dan umat Muslim. Dalam konteks ini, Islamofobia sering dipahami sebagai fenomena struktural yang berakar pada ketakutan, prasangka historis, dan kepentingan politik tertentu. (Hafez, 2018)

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas pemikiran Tariq Ramadan dalam konteks Islam di Barat, khususnya terkait isu identitas Muslim, integrasi sosial, dan relasi Islam dengan modernitas. Karya-karya Ramadan seperti *To Be a European Muslim* dan *Western Muslims and the Future of Islam* kerap dijadikan rujukan utama dalam menjelaskan konsep “Muslim Eropa” yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan prinsip demokrasi, pluralisme, dan kewarganegaraan modern. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menempatkan Ramadan sebagai pemikir reformis yang berusaha menjembatani ketegangan antara identitas keagamaan dan tuntutan masyarakat sekuler Barat.

Beberapa kajian sebelumnya telah membahas tentang Islamofobia dan gagasan Tariq Ramadan dalam konteks identitas Muslim di Eropa dan tantangan Islam menjadi bagian dari realitas sosial-politik Barat. Salah satu contoh adalah artikel ilmiah Wildan dan Husein (2021), yang menunjukkan dinamika diskriminasi dan Islamofobia terhadap komunitas Muslim di beberapa negara Uni Eropa (termasuk Austria, Belgia, dan Jerman). Studi ini menjelaskan bahwa Muslim sering mengalami hambatan dalam praktik beragama, ekspresi budaya, hingga partisipasi sosial-ekonomi yang setara – sebuah fenomena yang merefleksikan keterbatasan integrasi Muslim dalam masyarakat mayoritas non-Muslim di Eropa. (Wildan & Husein, 2021)

Dalam konteks identitas Muslim itu sendiri, studi Khirzul Haq, dkk. (2022) mengkaji pemikiran Tariq Ramadan yang menekankan pentingnya Muslim Barat untuk memahami identitas “Western Muslim.” Menurut studi ini, Ramadan mengusulkan agar Muslim Barat tidak dipandang sebagai ancaman atau sebagai “asing” dalam masyarakat Eropa; sebaliknya, mereka harus mengembangkan identitas ganda yang harmonis antara iman dan kewarganegaraan, berdasarkan empat prinsip: iman, pemahaman terhadap teks dan konteks, pendidikan, serta keterlibatan sosial-politik. (Khirzul Haq et al., 2022)

Kedua studi tersebut menunjukkan dua hal penting: pertama, Islamofobia dan diskriminasi struktur sosial-politik merupakan kenyataan historis dan kontemporer yang dihadapi Muslim di Eropa. Kedua, perdebatan akademik mengenai identitas Muslim Eropa termasuk upaya interpretasi ulang peran Muslim dalam masyarakat modern melalui gagasan intelektual seperti yang ditawarkan Tariq Ramadan. Namun, meskipun kajian seperti Haq, dkk. sudah menyinggung konsep identitas Muslim Barat, belum banyak penelitian yang secara eksplisit memosisikan pendekatan moral

humanis Tariq Ramadan sebagai strategi dekonstruksi citra Muslim yang negatif di ruang publik Eropa.

Ketiadaan kajian yang secara teoretis menggabungkan problem representasi Muslim (Islamofobia) dengan respons normatif dan etis intelektual Muslim sendiri menjadi celah penting. Penelitian ini hadir untuk mengisi gap tersebut dengan menempatkan pemikiran moral-humanis Tariq Ramadan sebagai instrumen utama untuk mendekonstruksi citra bias atau negatif dan stigmatisasi terhadap Muslim di Eropa. Padahal, dalam karya-karya mutakhirnya seperti *Radical Reform* dan *Islamic Ethics: A Very Short Introduction*, Ramadan secara eksplisit menempatkan etika Islam – berbasis keadilan, kasih sayang, tanggung jawab, dan martabat manusia – sebagai inti pembaruan pemikiran Islam kontemporer. (Ramadan, 2019)

Tariq Ramadan, seorang intelektual Muslim Eropa, dikenal karena pendekatannya yang humanis terhadap isu Muslim di Barat. Dalam kajian identitas dan keimanan, Ramadan menolak dikotomi antara menjadi “Muslim sejati” dan “warga Eropa sejati.” (Ramadhan, 2017b) Ia berargumen bahwa Muslim dapat memainkan peran aktif sebagai warga negara yang beretika, membangun hubungan harmonis dengan masyarakat luas, sekaligus tetap berpegang pada nilai-nilai spiritual Islam. Ramadan menawarkan etika Islam yang kontekstual dengan nilai-nilai universal kemanusiaan – sebuah pendekatan yang menempatkan moral humanis sebagai jembatan antara keimanan dan komitmen sosial-politik di Eropa. (Saumantri, 2023)

Dengan demikian, novelty penelitian ini adalah memosisikan pendekatan moral humanis Tariq Ramadan bukan sekadar sebagai kontribusi pemikiran identitas, tetapi sebagai alat konseptual untuk dekonstruksi citra Muslim yang distorsif di arena publik Eropa. Fokus ini berbeda dari penelitian struktural tentang Islamofobia atau kajian identitas Muslim Barat saja, karena yang dihadirkan adalah upaya *normatif-etis* dari internal tradisi Islam untuk menantang dan mengubah narasi negatif yang selama ini dominan.

Penelitian ini kemudian akan mengeksplorasi bagaimana gagasan moral-humanis Ramadan dapat berkontribusi pada pembentukan narasi alternatif yang lebih adil, inklusif, dan beretika dalam wacana publik Eropa kontemporer. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkaya kajian Islam Eropa sekaligus menawarkan perspektif baru dalam membangun relasi yang sehat antara komunitas Muslim dan masyarakat Eropa secara luas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), yang dipilih karena karakter objek kajian berupa gagasan, wacana, dan konstruksi pemikiran intelektual. (Moleong, 2019) Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami pemikiran Tariq Ramadan secara mendalam sebagai suatu konstruksi normatif dan etis, sekaligus menempatkannya dalam konteks sosial, politik, dan kultural Eropa kontemporer. (Sugiono, 2020) Dalam penelitian berbasis pemikiran, studi pustaka merupakan metode yang relevan karena fokus analisis terletak pada teks, argumen, dan makna, bukan pada pengukuran statistik atau generalisasi empiris. (Zed, 2018)

Sumber data dalam penelitian ini bersifat sekunder, yang mencakup karya-karya utama Tariq Ramadan, seperti *To Be a European Muslim*, *Western Muslims and the Future of Islam*, *Radical Reform*, dan *Islamic Ethics: A Very Short Introduction* serta artikel jurnal ilmiah baik terakreditasi nasional maupun internasional yang membahas isu citra Muslim, Islamofobia, identitas Muslim Eropa, dan relasi Islam-Barat. Karya Ramadan digunakan sebagai sumber primer konseptual untuk menelusuri gagasan moral humanis, kritiknya terhadap fundamentalisme keagamaan dan sekularisme radikal, serta konsepsinya tentang “Muslim Eropa”. Sementara itu, artikel jurnal mutakhir digunakan untuk memberikan konteks sosial-politik yang lebih luas mengenai dinamika representasi Muslim di Eropa, sehingga pemikiran Ramadan tidak dibaca secara ahistoris, melainkan dalam relasi dialektis dengan realitas yang dihadapinya.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengkaji dan menyeleksi dokumen tertulis yang relevan dan kredibel. Data yang terkumpul kemudian dianalisis

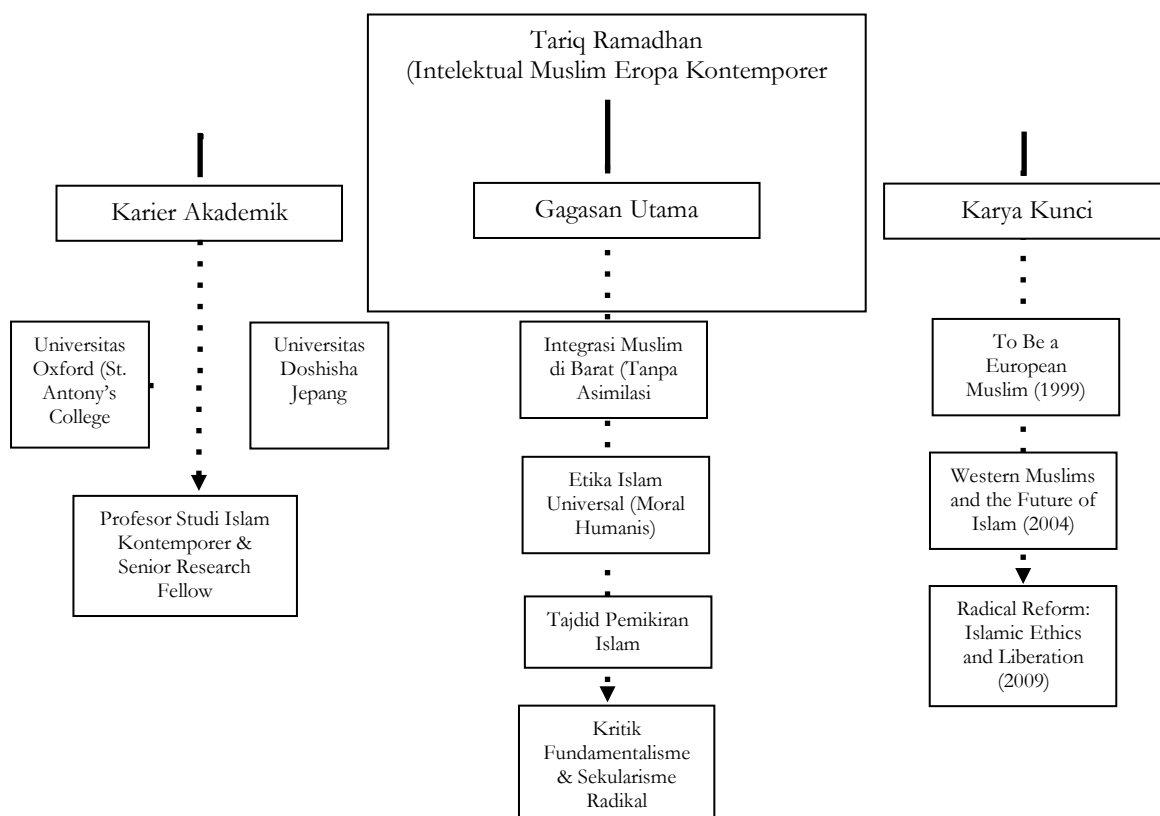
menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, dengan cara mendeskripsikan gagasan utama Tariq Ramadan dan mengaitkannya secara kritis dengan konteks sosial-politik Eropa kontemporer. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan berbagai literatur primer dan sekunder guna memastikan konsistensi dan ketepatan interpretasi. (Arikunto, 2019) Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi pendekatan moral humanis Tariq Ramadan dalam memperbaiki citra Muslim di Eropa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menilik Sang Pemilik Gagasan

Tariq Ramadan, lahir di Jenewa pada 26 Agustus 1962, merupakan intelektual Muslim kontemporer yang berpengaruh dalam diskursus Islam dan modernitas di Eropa. Latar genealogisnya sebagai cucu Hasan al-Banna dan putra Said Ramadan memberikan konteks historis penting bagi pembentukan pemikirannya, namun tidak menjadikannya terikat secara dogmatis pada warisan tersebut. Pendidikan akademiknya di Universitas Jenewa dalam bidang filsafat dan sastra Prancis, yang diperdalam melalui disertasi tentang pemikiran Ibnu Rusyd, membentuk orientasi rasional-kritis dalam memahami Islam. Sementara itu, pendidikannya di Universitas Al-Azhar, Kairo, memberinya dasar keilmuan Islam klasik, sehingga memungkinkan Ramadan mengembangkan pendekatan yang menjembatani tradisi keislaman dan rasionalitas modern dalam konteks masyarakat Eropa kontemporer. (Ramadhan, 2017b)

Untuk memudahkan pemahaman mengenai posisi intelektual Tariq Ramadan serta keterkaitan antara latar akademik, gagasan utama, dan karya-karya pentingnya, pembahasan berikut disajikan dalam bentuk genogram intelektual. Penyajian ini bertujuan memetakan secara sistematis perjalanan akademik Ramadan, kerangka pemikiran yang ia kembangkan, serta kontribusi konseptualnya dalam merespons tantangan integrasi Muslim di masyarakat Barat. Melalui genogram ini, hubungan antara institusi akademik, orientasi etika, dan produksi pemikiran Ramadan dapat dilihat secara komprehensif dan terstruktur.



Genogram di atas menunjukkan bahwa posisi karier akademik Tariq Ramadan di institusi global (Oxford dan Doshisha) berperan penting dalam membentuk gagasan-gagasan intinya, khususnya mengenai integrasi Muslim di Barat dan etika Islam universal. Gagasan tersebut kemudian diekspresikan secara sistematis melalui karya-karya kuncinya yang menekankan sintesis antara tradisi Islam, nilai kemanusiaan universal, serta konteks masyarakat sekuler dan pluralistik. Dengan demikian, karya-karya Ramadan tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan artikulasi konseptual dari posisi akademik dan proyek etis-intelektual yang konsisten. (Fuad, 2023)

Sosial-Politik Muslim di Eropa

Konteks Sosial-Politik Muslim di Eropa Komunitas Muslim di Eropa tumbuh melalui gelombang imigrasi sejak pertengahan abad ke-20, terutama dari bekas koloni negara-negara Eropa seperti Aljazair, Maroko, Turki, dan Pakistan. Seiring waktu, populasi Muslim menjadi bagian penting dari lanskap sosial di negara-negara seperti Prancis, Inggris, Jerman, dan Belanda. Namun, keberadaan mereka tidak selalu diterima secara positif. Meningkatnya ketegangan sosial, ketidaksetaraan ekonomi, serta kasus-kasus kekerasan yang dikaitkan dengan ekstremisme Islam telah memperkuat stereotip bahwa Muslim adalah “yang lain” dan ancaman terhadap nilai-nilai Eropa. (Profanter & Maestri, 2021)

Persepsi negatif ini diperkuat oleh narasi media yang sering kali menggambarkan umat Islam dalam bingkai konflik, kekerasan, atau keterbelakangan. Diskursus politik juga memperkeruh citra ini, terutama dengan munculnya partai-partai populis sayap kanan yang mengusung retorika anti-imigran dan anti-Islam. Akibatnya, komunitas Muslim dihadapkan pada tantangan identitas ganda: mereka dituntut untuk membuktikan loyalitas terhadap negara tempat tinggal mereka, sembari mempertahankan keyakinan dan budaya asal. Dalam konteks inilah, gagasan Tariq Ramadan menjadi penting untuk menegosiasikan identitas Muslim di tengah tekanan sosial-politik yang kompleks. (Murray, 2017)

Tariq Ramadan mengusulkan kerangka berpikir yang menekankan bahwa Islam adalah agama nilai-nilai etis universal. Menurutnya, inti ajaran Islam tidak terbatas pada ritual dan simbol, melainkan terletak pada keadilan sosial, kasih sayang, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Ramadan menegaskan bahwa umat Islam harus mampu menunjukkan kontribusi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam konteks Eropa yang pluralistik dan sekuler. (Ramadan, 2017)

Pendekatan moral humanis yang diusung Ramadhan mendorong umat Islam untuk tidak terjebak dalam identitas eksklusif yang bersifat defensif. Ia menolak pandangan bahwa menjadi Muslim berarti menolak modernitas atau keterlibatan dalam ruang publik. Sebaliknya, ia menawarkan Islam sebagai landasan etika yang relevan untuk menjawab persoalan kemanusiaan kontemporer. Dalam hal ini, etika Islam bukan hanya bermanfaat bagi umat Muslim, tetapi juga berpotensi memperkaya tatanan moral masyarakat Eropa secara umum. (Hashas, 2019)

Kritik Terhadap Fundamentalisme dan Sekularisme Ekstrem

Tariq Ramadan bersikap kritis terhadap dua kutub ekstrem yang sama-sama menghambat perkembangan harmonis Muslim di Eropa yakni fundamentalisme keagamaan dan sekularisme radikal. Ia menolak pendekatan literalistik terhadap teks-teks Islam yang menafsirkan agama secara kaku dan eksklusif. (Ramadan, 2019) Bagi Ramadan, fundamentalisme semacam ini justru merusak citra Islam dan mempersempit ruang interpretasi yang kontekstual dan etis. Ia menyerukan reformasi pemikiran Islam yang bersandar pada maqashid syariah (tujuan-tujuan etis syariat) daripada sekadar formalisme hukum. (Ramadan, 2017a)

Di sisi lain, Ramadan juga mengkritik sekularisme radikal yang memaksa agama untuk disingkirkan dari ruang publik. Ia menilai bahwa sekularisme seperti ini tidak membuka ruang dialog dan keberagaman, melainkan justru meminggirkan umat beragama dari diskursus sosial-politik. Ramadan memperjuangkan model masyarakat pluralistik yang menghargai kontribusi nilai-nilai spiritual dalam membentuk moral publik. Dengan demikian, ia menawarkan posisi tengah yang etis

dan inklusif dalam menjembatani ketegangan antara agama dan modernitas di Eropa. (Ghobadzadeh & Akbar, 2023)

Ramadan berpendapat bahwa fundamentalisme dan sekularisme ekstrem sama-sama bersumber dari ketakutan: yang satu takut pada kebebasan dan pluralitas, sedangkan yang lain takut pada ekspresi keagamaan yang otentik. Oleh karena itu, solusi yang ia tawarkan adalah membangun masyarakat yang didasarkan pada penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, kebebasan berkeyakinan, dan dialog yang jujur antara kelompok yang berbeda. Ramadan juga menekankan perlunya membebaskan pemikiran Islam dari dominasi politik atau kepentingan ideologis tertentu. Ia mengajak umat Islam untuk mereformasi cara berpikir dengan berlandaskan prinsip moral dan spiritual yang bersifat transenden, namun tetap kontekstual. Pembaruan ini dianggap penting agar umat Islam mampu merespons tantangan zaman secara relevan, tanpa kehilangan akar tradisinya. (Ramadan, 2019)

Pendekatan Ramadhan mendorong pembentukan identitas Muslim yang terbuka dan reflektif, bukan reaktif atau dogmatis. Ia percaya bahwa hanya melalui refleksi kritis dan keterlibatan aktif dalam masyarakat, umat Islam dapat menjadi bagian dari solusi atas krisis moral, sosial, dan budaya yang dihadapi masyarakat Eropa. Dengan demikian, pemikiran Ramadan menjadi alternatif yang menjanjikan bagi peradaban modern yang tengah mencari arah etis dan spiritual yang seimbang.

Strategi dan Relevansi Gagasan dari Tariq Ramadan dalam Menghadapi Islamophobia dan Multikulturalisme Muslim di Eropa

Untuk mendekonstruksi citra negatif tentang Muslim, Ramadan menekankan pentingnya pendidikan dan literasi keagamaan yang mendalam dan kontekstual. Ia mendorong umat Islam untuk memahami ajaran agama mereka tidak hanya secara simbolik, tetapi juga secara fungsional dalam kehidupan sosial. Selain itu, Ramadan juga menggarisbawahi pentingnya keterlibatan aktif Muslim dalam media dan ruang publik untuk menampilkan narasi yang berimbang dan progresif tentang Islam. (Fergusson, 2017)

Di samping itu, strategi yang ia tawarkan mencakup penguatan dialog antaragama dan budaya sebagai sarana membangun saling pengertian. Ramadan percaya bahwa Islam harus dihadirkan bukan dalam bentuk konfrontatif, tetapi dalam bentuk kontribusi nyata terhadap keadilan sosial, perdamaian, dan kesejahteraan bersama. Ia juga menekankan perlunya peran intelektual Muslim yang mampu menjadi juru bicara yang kredibel dalam membela nilai-nilai Islam secara konstruktif di tengah masyarakat Eropa.

Strategi ini juga mencakup pembentukan lembaga-lembaga sipil Muslim yang berorientasi pada advokasi hak-hak minoritas, pelatihan kepemimpinan, dan penyebaran literasi media. Ramadan meyakini bahwa umat Islam tidak boleh pasif dalam membentuk narasi tentang diri mereka sendiri. Mereka harus menjadi subjek yang aktif dalam memproduksi pengetahuan, opini, dan kebijakan yang berdampak langsung pada representasi komunitas mereka di ruang publik. Ramadan juga menekankan bagaimana pentingnya membangun solidaritas lintas komunitas minoritas yang juga menghadapi diskriminasi struktural. Dengan memperluas jaringan solidaritas ini, umat Islam di Eropa dapat memperkuat posisi sosial-politik mereka sekaligus menunjukkan bahwa perjuangan mereka sejalan dengan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan universal. Pendekatan ini membuktikan bahwa perjuangan Muslim bukanlah upaya eksklusif, tetapi bagian dari agenda inklusif untuk keadilan sosial. (Zeinudin, 2011)

Di tengah meningkatnya Islamofobia, xenofobia, dan krisis multikulturalisme di Eropa, gagasan Tariq Ramadan menjadi sangat relevan. Pandangan-pandangan Ramadan dapat membantu menciptakan ruang dialog antara komunitas Muslim dan non-Muslim, serta memperkuat posisi Muslim sebagai bagian integral dari masyarakat Eropa. (Ramadan, 2005) Gagasan ini juga dapat dijadikan dasar untuk merumuskan kebijakan integrasi yang tidak memaksa Muslim untuk meninggalkan identitas keagamaannya. Lebih dari itu, pendekatan moral humanis Ramadan memberikan landasan yang kokoh bagi pengembangan etika publik yang melibatkan nilai-nilai

Islam secara aktif dalam pembentukan masyarakat yang inklusif dan adil. Dalam dunia yang semakin terpolarisasi, Ramadan mengingatkan bahwa solusi terhadap konflik identitas dan budaya tidak terletak pada penyeragaman, melainkan pada pengakuan dan penghormatan terhadap perbedaan sebagai kekayaan bersama umat manusia. (Ramadan, 2004)

Gagasan Ramadan juga relevan dalam konteks global yang ditandai oleh krisis kemanusiaan, migrasi besar-besaran, dan kebangkitan ideologi eksklusif. Ia menekankan pentingnya solidaritas global berdasarkan prinsip-prinsip etis Islam yang berpihak pada keadilan, martabat, dan kemanusiaan. Ramadan mengajak umat Islam untuk tidak hanya fokus pada identitas lokal atau etnis, tetapi juga membangun kesadaran kosmopolitan yang memperluas cakrawala solidaritas. Dengan demikian, pemikiran Ramadan tidak hanya menyasar masyarakat Eropa, tetapi juga menawarkan sumbangan penting bagi peradaban global. Pandangannya tentang Islam sebagai kekuatan moral yang progresif dapat dijadikan fondasi untuk menjembatani jurang antara dunia Islam dan Barat, serta untuk mendorong transformasi sosial yang inklusif dan berkeadilan di tingkat internasional. (Jasmin Omercic, 2021)

SIMPULAN

Gagasan Tariq Ramadan mengenai etika dan moral Islam dalam konteks kehidupan Muslim di Eropa menawarkan pendekatan yang moderat, inklusif, dan penuh refleksi. Ramadan menempatkan nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, kasih sayang, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai dasar etika publik yang dapat berkontribusi positif dalam masyarakat pluralistik Eropa. Ia menolak pendekatan Islam eksklusif yang bersifat reaktif terhadap tekanan Barat, sekaligus menolak sekularisme ekstrem yang menyingkirkan peran agama dari ruang publik. Pendekatannya menekankan pentingnya keterlibatan aktif Muslim dalam kehidupan sosial dan politik, tanpa harus mengorbankan identitas keagamaan mereka. Kritik Ramadan terhadap fundamentalisme dan sekularisme ekstrem menunjukkan kesadarannya akan bahaya dari dua kutub yang berlawanan ini. Kedua ideologi tersebut, menurutnya, mempersempit ruang dialog, menciptakan ketakutan dan ketegangan sosial, serta menutup kemungkinan kerja sama lintas identitas. Ramadan menawarkan posisi tengah yang berlandaskan maqashid syariah dan prinsip pluralisme sebagai solusi menuju masyarakat yang damai, adil, dan saling menghormati.

Lebih jauh, ia juga menyusun strategi dekonstruksi citra negatif tentang Islam dan Muslim di Eropa melalui pendidikan, literasi media, penguatan lembaga sipil Muslim, serta kerja sama lintas komunitas. Strategi ini diarahkan untuk mengubah Muslim dari objek stereotip menjadi subjek aktif yang membentuk narasi mereka sendiri di ruang publik. Dalam konteks ini, Ramadan menampilkan peran penting intelektual Muslim sebagai juru bicara moralitas Islam yang cerdas dan relevan di hadapan tantangan kontemporer. Relevansi pemikiran Ramadan semakin terasa di tengah menguatnya Islamofobia, xenofobia, dan kegagalan proyek multikulturalisme di banyak negara Eropa. Ia tidak hanya memberikan panduan etis bagi umat Islam dalam membangun kehidupan yang bermartabat, tetapi juga menawarkan sumbangan penting bagi pengembangan tatanan sosial Eropa yang lebih adil, inklusif, dan manusiawi. Dalam dunia global yang sedang mengalami krisis moral dan spiritual, Ramadan menunjukkan bahwa Islam bukan ancaman, melainkan mitra dialog yang dapat memperkaya peradaban dengan nilai-nilai etikanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Elsheikh, E., Hafez, F., & Hyökki, L. (n.d.). *Islamophobia in Europe: A Reading Resource Pack*.
- Fergusson, J. (2017). *Al-Britannia, My Country: A Journey through Muslim Britain*. Quercus.
- Fuad, M. (2023). *Menggagas etika islami untuk abad ke-21: Sebuah eksplorasi pemikiran etika Tariq Ramadan*. Yayasan Obor.
- Ghobadzadeh, N., & Akbar, A. A. (2023). *Political Secularism and Religion*. MDPI Books.

- Hafez, F. (2018). Schools of Thought in Islamophobia Studies: Prejudice, Racism, and Decoloniality. *Islamophobia Studies Journal*, 4(2). <https://doi.org/10.13169/islastudj.4.2.0210>
- Hashas, M. (2019). *The Idea of European Islam: Religion, Ethics, Politics, and Perpetual Modernity*. Routledge.
- Jasmin Omercic. (2021). TARIQ RAMADAN'S IDEA OF REFORM: Realizing Integration of Knowledge (IoK) and Development of Islamic Economics (IE). *Al-Shajarah: Journal of the International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)*, 26(2), 241–250. <https://doi.org/10.31436/shajarah.v26i2.1308>
- Khirzul Haq, F., Shulthoni, M., & Mukhlis, F. (2022). Tariq Ramadan's View on Western Muslims Identity: Between Nation and God's Revelation. *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 11(01), 55–69. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v11i01.20496>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Murray, D. (2017). *The Strange Death of Europe: Immigration, Identity, Islam*. Bloomsbury Continuum.
- Profanter, A., & Maestri, E. (2021). *Migration and Integration Challenges of Muslim Immigrants in Europe: Debating Policies and Cultural Approaches*. Palgrave Macmillan.
- Ramadan, T. (2004). *Western Muslims and the Future of Islam*. Oxford University Press.
- Ramadan, T. (2005). *To Be a European Muslim: A Study of Identity and Integration*. Islamic Foundation.
- Ramadan, T. (2017a). *Introduction to Islam*. Oxford University Press.
- Ramadan, T. (2017). *Jihad, Violence, War and Peace in Islam*. Penguin Books.
- Ramadan, T. (2019). *Islamic Ethics: A Very Short Introduction*. Oxford University Press.
- Ramadhan, T. (2017b). *Islam: The Essentials*. Penguin UK.
- Saumantri, T. (2023). Prinsip dan Asas Masyarakat Multikultural Perspektif Tariq Ramadan. *Sophist : Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir*, 5(1), 1–36. <https://doi.org/10.20414/sophist.v5i1.79>
- Shalahuddin, H., & Aziz, I. A. (2025). Tariq Ramadan's Concept of Tolerance and the Muslim Identity Crisis: An Islamic Psychological Perspective. *Jurnal Theologia*, 36(2), 195–210. <https://doi.org/10.21580/teo.2025.36.2.28338>
- Sugiono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Wildan, M., & Husein, F. (2021). Islamophobia and the Challenges of Muslims in Contemporary European Union Countries: Case Studies from Austria, Belgium, and Germany. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 17(1). <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v17i1.10557>
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zeinudin, Moh. (2011). Minoritas Muslim di Barat (Studi atas Pemikiran Tariq Ramadan). *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 12(1), 63–78. <https://doi.org/10.14421/esensia.v12i1.702>